

BAB I

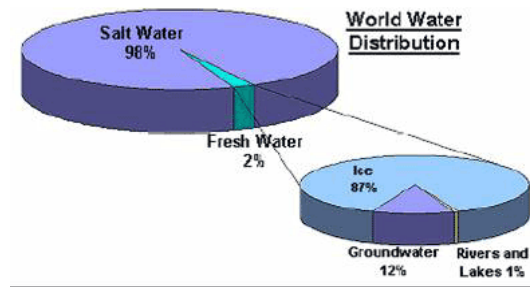
PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang meliputi kegiatan produksi primer, kegiatan produksi sekunder, dan kegiatan produksi tersier. Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dapat menjadi salah satu tumpuan bagi perekonomian suatu bangsa. Perkembangan Industri di Indonesia berkembang sejak masa penjajahan hingga sekarang, dari industri strategis hingga industri rumah tangga. Sedangkan perindustrian berkembang secara pesat di Indonesia sejak tahun 80-an, hal tersebut dikarenakan oleh akan kebutuhan bangsa Indonesia akan barang-barang produksi dalam negeri.

Sejak tahun 1980-an perkembangan industri di Bantaran Citarum Hulu, khususnya di Dayehkolot, mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat pula. Dengan demikian, pemukiman pun semakin padat.

Air merupakan sumberdaya alam yang berlimpah di muka bumi, menutupi sekitar 71% dari permukaan bumi. Secara keseluruhan air di muka bumi, sekitar 98% terdapat di Samudera dan laut dan hanya 2% yang merupakan air tawar yang terdapat di sungai, danau dan bawah tanah. Diantara air tawar yang ada tersebut, 87% diantaranya berbentuk es, 12% terdapat di dalam tanah, dan sisanya sebesar 1% terdapat di danau dan sungai. Data tersebut dapat divisualisasikan seperti Gambar 1.1 (Gambar distribusi air dunia).



Gambar 1.1 Distribusi Air Dunia

Sumber : <http://www.lablink.or.id/Hidro/Air/air-dunia.htm>

Air merupakan unsur yang vital dalam kehidupan manusia karena air merupakan salah satu penopang hidup bagi manusia. Selain manusia makhluk hidup lainpun sangat memerlukannya dan tidak dapat digantikan oleh substansi lain. Oleh karena itu, hak kepemilikan air di Indonesia langsung di atur oleh Undang - Undang Dasar yaitu pasal 33 ayat 3 yang berbunyi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Kemudian dipertegas lagi oleh Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2004 Pasal 5 Ayat 1 tentang sumberdaya air yang berbunyi : “Negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan air bagi kebutuhan pokok minimal sehari-hari guna memenuhi kehidupannya yang sehat, bersih dan produktif”.

Jumlah air di dunia yang diperkirakan oleh para ahli sebesar 1.360.000 km², dengan persebaran yang tidak merata di setiap tempatnya. Persebaran serta besarnya air di dunia dan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 (Tabel persebaran potensi ketersediaan air di dunia dan Indonesia).

Tabel 1.1
Persebaran Potensi Ketersediaan Air di Dunia dan Indonesia

Benua	Luas (juta km ²)	Penduduk (juta jiwa)	Sumber Daya Air (km ³ /tahun)	Potensi Ketersediaan	
				mm/th	mm/th
Eropa	10,46	685	2.900	277	4.234
Amerika Selatan	17,86	315	12.030	674	38.190
Afrika	30,10	708	4.040	134	5.706
Asia	43,48	3.403	13.508	311	3.969
Amerika Utara	24,25	448	7.700	316	17.188
Australia & Oceania	8,95	29	2.400	268	83.624
Dunia	135,10	5.588	42.578	315	7.620
Jawa	0,133	122,8	187	1.406	1.523
Bali, NTT dan NTB	0,086	11,0	60	697,7	5.447
Sulawesi	0,086	13,7	247	1.320,9	18.028
Sumatera	0,471	40,7	738	1.566,9	18.132
Kalimantan	0,535	10,4	1.008	1.884,1	97.363
Maluku dan Papua	0,492	4,0	981	1.993,9	247.821
Indonesia	1,904	202,5	3.221	1.691,7	15.903

Sumber : Sunaryo, 2004

Ketersediaan air di dunia ini begitu melimpah ruah, namun yang dapat dikonsumsi oleh manusia untuk keperluan air minum sangatlah sedikit. Dari total jumlah air yang ada, hanya lima persen saja yang tersedia sebagai air minum, sedangkan sisanya adalah air laut. Selain itu, kecenderungan yang terjadi sekarang ini adalah berkurangnya ketersediaan air bersih itu dari hari ke hari. Semakin

meningkatnya populasi penduduk, semakin besar pula kebutuhan akan air minum. Sehingga ketersediaan air bersih pun semakin berkurang.

Menurut Effendi (2007:11), pertumbuhan penduduk yang pesat disertai dengan pola hidup yang semakin menuntut penggunaan air semakin berlebihan, maka semakin menambah tekanan terhadap kuantitas air yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan yang terus meningkat, serta kualitas air untuk keperluan domestik terus menurun khususnya untuk air minum.

Pemakaian air oleh manusia digolongkan ke dalam tiga golongan yaitu, pemakaian domestik, pemakaian industri, dan pemakaian pertanian. Secara global pemakaian air untuk rumah tangga sebesar 8%, pemakaian air oleh industri sebesar 23%, dan pemakaian air oleh pertanian sebesar 69% dari pemakaian air total oleh manusia.

Sumber bahan baku air bersih di Indonesia berasal dari sungai, sumur, air artesis, mata air, danau, dan bendungan. Meskipun Indonesia termasuk 10 negara di dunia yang kaya akan air, itu tidak menjamin akses air bersih yang mudah bagi warganya. Cadangan air yang terdapat di Indonesia mencapai 15.500 meter kubik per kapita per tahun, jauh di atas ketersediaan air rata-rata dunia yang hanya 8.000 meter kubik per kapita per tahun. Ketersediaan air di Pulau Jawa sebesar 1.750 meter kubik per kapita per tahun, di bawah standar kecukupan minimal yaitu 2.000 meter kubik per kapita per tahun. Jumlah ini diperkirakan akan semakin menurun hingga 1.200 meter kubik per kapita per tahun pada 2020. Kelangkaan air itu akibat maraknya perusakan lingkungan, penambahan penduduk, serta tidak profesionalnya pengelolaan air (PAM).

Data dari LIPI tahun 1999 menyebutkan :

“Sumber air perusahaan daerah air minum (PDAM) berasal dari 201 sungai, 248 mata air, dan 91 artesis. Pada akhir PJP II (2019) diperkirakan jumlah penduduk perkotaan mencapai 150,2 juta jiwa dengan konsumsi per kapita sebesar 125 liter, sehingga kebutuhan air akan mencapai 18,775 miliar liter per hari. Menurut LIPI, kebutuhan air untuk industri akan melonjak sebesar 700% pada 2025. Untuk perumahan naik rata-rata 65% dan untuk produksi pangan naik 100%”.

Cekungan Bandung pada Hulu sungai Citarum memiliki peran sebagai penyedia air untuk pertanian, perindustrian, dan air bersih bagi masyarakat sekitarnya. Pada saat ini, kawasan Bandung Raya yang terletak di Cekungan Bandung (*Bandung Basin*) turut terancam krisis air akibat pesatnya perubahan fungsi lahan sekitar daerah konservasi menjadi kawasan pemukiman maupun industri. Sehingga dapat diperkirakan mengakibatkan eksploitasi air tanah jauh lebih besar dibandingkan dengan produksi air dari sejumlah daerah konservasi.

Salah satu yang mungkin mengalami krisis air paling parah di Bandung adalah Dayeuhkolot. Sejak tahun 1980-an perkembangan industri di Bantaran Citarum Hulu, khususnya di Dayehkolot tersebut, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat pula. Dengan demikian, pemukiman pun semakin padat. Produksi yang terus berlanjut tersebut bahkan terlihat jelas memberikan dampak pencemaran bagi Citarum Hulu dan mengakibatkan bertambah besarnya sumbangan terhadap pencemaran air, baik itu air permukaan maupun airtanah. Hal ini mengakibatkan berkurangnya persediaan air bersih untuk masyarakat.

Dari uraian di atas penyusun ingin mengangkat permasalahan perkembangan industri terhadap kondisi airtanah di Dayeuhkolot dengan mengambil judul

“Kondisi Airtanah Dangkal yang Digunakan Masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung sebagai Wilayah Industri”

B Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka akan muncul permasalahan mengenai kondisi airtanah yang sangat berkaitan erat dengan penurunan potensi air bersih disekitar lokasi perindustrian. Untuk memperjelas, rumusan masalah ini akan diuraikan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi airtanah di Kecamatan Dayeuhkolot sebagai wilayah industri?
2. Bagaimana kebutuhan airtanah penduduk di Kecamatan Dayeuhkolot?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan masyarakat, industri dan pemerintah setempat untuk mengatasi kebutuhan air yang digunakan masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot?

C Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi airtanah yang ada di Kecamatan Dayeuhkolot.
2. Menganalisis kebutuhan airtanah bagi masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot.
3. Menjelaskan upaya yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Dayeuhkolot dalam mengatasi kebutuhan airtanah.

D Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat untuk banyak pihak. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat serta pihak-pihak terkait, tentang alternatif yang dapat dilakukan dalam memenuhi kebutuhan air.
2. Sebagai bahan masukan bagi Industri sekitar dalam upaya pemenuhan kebutuhan air masyarakat sekitar.
3. Sebagai gambaran masyarakat lokasi penelitian mengenai kondisi airtanahnya.
4. Sebagai bahan kajian atau literatur bagi peneliti selanjutnya.

E Definisi Operasional

Secara lebih jelas uraian mengenai konsep-konsep yang ada sesuai dengan variabel-variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1. Kondisi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2006:456) kondisi merupakan suatu keadaan. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud kondisi adalah keadaan dari airtanah dangkal yang digunakan masyarakat dalam wilayah Industri.

2. Airtanah

Mori (Sosrodarsono 2006 : 93) menjelaskan bahwa :

“Airtanah adalah air yang bergerak dalam tanah yang terdapat di dalam ruang-ruang antar butir-butir tanah yang membentuk itu dan di dalam retak-retak dari batuan. Untuk air yang terdapat didalam ruang-ruang antar butir-butir tanah disebut sebagai air lapisan dan air yang terdapat di dalam retak-retak dari batuan disebut air celah (*fissure water*)”.

Kodoatie (2005 : 7) menerangkan bahwa airtanah ialah sejumlah air di bawah permukaan bumi yang dapat dikumpulkan dengan sumur-sumur, terowongan atau sistem drainase, atau dapat disebut juga aliran secara alami yang mengalir ke permukaan tanah melalui pancaran atau rembesan.

Dari definisi pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa airtanah adalah air yang tersimpan dalam ruang antar butir tanah yang dibatasi oleh formasi geologi dan struktur batuan yang sukar ditembus air.

3. Industri

Abdurachmat dan Maryani (1997:27) mengemukakan bahwa industri mengandung pengertian luas dan sempit, yaitu :

“Dalam arti luas industri mencakup pengertian : semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang produktif. Sedangkan industri dalam arti sempit hanya mencakup ‘*Secondary of economic activities*’ yaitu meliputi segala usaha dan kegiatan yang sifatnya mengubah dan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa industri memiliki pengertian dalam arti luas yakni berbagai macam kegiatan ekonomi secara terus menerus baik kegiatan sektor primer, sekunder, maupun tersier dan dalam arti sempit industri adalah segala usaha atau kegiatan yang sifatnya mengubah dan mengolah bahan mentah menjadi setengah jadi atau barang jadi.